BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan merupakan suatu ikatan sakral yang diucapkan atas nama Tuhan Yang Maha Esa sebagai bentuk kesepakatan awal antara calon pasangan untuk membina kehidupan rumah tangga yang harmonis (Kemenkes RI, 2014). Pernikahan juga menjadi fondasi awal terbentuknya sebuah keluarga (Ummah, 2023). Pernikahan dini adalah pernikahan yang terjadi sebelum individu memasuki usia produktif, yakni di bawah usia 20 tahun. Pada tahap ini, pasangan umumnya belum memiliki kesiapan mental, spiritual, dan ekonomi yang memadai (Ferasinta et al., 2024). Undang-undang telah mengatur batas minimal usia pernikahan, dan pernikahan di bawah usia tersebut dikategorikan sebagai pernikahan di bawah umur (Putro et al., 2024).

Pernikahan di usia yang terlalu muda sangat rentan menyebabkan berbagai masalah kesehatan reproduksi, seperti meningkatnya risiko komplikasi persalinan, bayi lahir prematur, berat badan lahir rendah, serta gangguan psikologis (Ramadhan et al., 2024). Selain itu, organ reproduksi yang belum matang dapat memperbesar kemungkinan terjadinya kanker rahim di kemudian hari (Sekarayu & Nurwati, 2021). WHO menyatakan remaja berada dalam rentang usia 10-19 tahun, sementara BKKBN mendefinisikan remaja sebagai individu berusia 10-24 tahun yang belum menikah (Yohana & Oktanasari, 2022). Sesuai Undang- Undang Nomor 16 Tahun 2019 Pasal 7 ayat (1), usia minimum untuk menikah adalah 19 tahun bagi laki-laki maupun perempuan.

Yuspa dan Budiman (dalam Auliyah et al., 2024) menjelaskan bahwa pernikahan di usia muda dapat meningkatkan risiko kanker serviks. Semakin muda usia seseorang saat pertama kali melakukan hubungan seksual, semakin tinggi pula risiko timbulnya lesi prakanker yang berujung pada kanker serviks. Hal ini juga memperbesar kemungkinan munculnya masalah kesehatan bagi ibu dan bayi. Mulyaningsih & Fidyawati (2020) mengungkapkan bahwa pernikahan dini memiliki dampak negatif secara fisik dan psikologis. Sistem reproduksi yang belum siap menerima kehamilan rentan menimbulkan komplikasi serius pada perempuan (Indriani et al., 2023). Dampaknya bisa

berupa anemia, hipertensi, hingga berat badan lahir rendah (Sari et al., 2020). Kondisi ini juga bisa memicu kehamilan yang tidak diinginkan dan meningkatkan risiko aborsi serta gangguan sosial dan mental (Putro et al., 2022).

Adam (2020) mengidentifikasi bahwa pendorong utama pernikahan dini adalah kondisi ekonomi serta minimnya pengetahuan. Keluarga dengan tingkat pendidikan rendah cenderung menikahkan anak mereka lebih awal, baik karena tekanan ekonomi maupun keinginan anak untuk meringankan beban keluarga (Sari & Nurbaya, 2023).

Data dari KemenPPPA (2021) menunjukkan bahwa proporsi perempuan usia 20-24 tahun yang menikah sebelum usia 18 tahun masih cukup tinggi. Meski mengalami penurunan dari 1,12% ke 0,47% di tahun 2021, kasus pengajuan dispensasi nikah di bawah umur di Pengadilan Agama Kota Bengkulu masih mencapai 79 kasus dengan 74 yang disetujui. Pada tahun 2020, Kemenag Kota Bengkulu mencatat 23 pasangan menikah di bawah umur 19 tahun, terutama di Kecamatan Selebar (Pardosi et al., 2023).

BPS tahun 2021, 11,93% perempuan usia 20-24 tahun di Provinsi Bengkulu telah menikah sebelum usia 19 tahun. Angka tersebut menurun menjadi 8,8% pada 2022 dan 8,1% pada 2023. Namun pada 2024, dispensasi nikah masih diajukan sebanyak 79 kasus dan 74 dikabulkan, menandakan praktik pernikahan dini masih berlangsung meski tren statistik menunjukkan penurunan. Meskipun mengalami penurunan, angka pernikahan dini di Bengkulu masih lebih tinggi dibandingkan target nasional yang ditetapkan sebesar 6,94% pada tahun 2030. Ini menunjukkan bahwa Bengkulu masih menghadapi tantangan besar dalam menekan angka pernikahan dini secara menyeluruh (KemenPPPA, 2021).

Berbagai langkah telah dilakukan pemerintah bersama tenaga kesehatan dan instansi lainnya untuk menurunkan angka pernikahan usia dini, antara lain melalui layanan konseling, edukasi kesehatan remaja, dan peningkatan pengetahuan remaja usia sekolah (Adolph, 2016 dalam Pitrianti, 2021).

Penggunaan media edukatif yang tepat, seperti video *berbasis stimulus-respons*, sangat berperan dalam membantu pemahaman informasi (Hilman et al., 2022). Media edukatif membantu menarik perhatian, mengurangi kebosanan, memudahkan penerimaan informasi, dan memperkuat pemahaman (Rahmawati & Fitriyah, 2020). Media video mampu menyampaikan materi secara menarik dan padat, memvisualisasikan proses, serta menjelaskan konsep-konsep yang kompleks secara sederhana (Sayuti et al., 2022). Kristanto (2023) menambahkan bahwa *Short Education Movie* (SEM) efektif untuk edukasi karena menampilkan gambar dan suara secara langsung (Nelista & Fembi, 2024).

Penelitian Murti (2019) menunjukkan bahwa SEM meningkatkan daya tarik, mudah diingat, menumbuhkan imajinasi, memotivasi belajar, dan dapat diulang-ulang (Permatasari et al., 2024). Fakhriza, Linda & Darwis (2022) membuktikan bahwa video short movie meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang pernikahan dini secara signifikan. Tamara et al. (2024) juga menemukan bahwa media SEM mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa bela diri PSHT dalam menangani gigitan ular. Nelista & Fembi (2024) menunjukkan bahwa SEM juga efektif meningkatkan perilaku konsumsi buah dan sayur di kalangan anak sekolah.

Studi Dianna et al. (2024) menyatakan bahwa media video dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman remaja putri terkait risiko pernikahan usia dini. Survei awal pada Mei 2023 oleh guru BK di Kecamatan Selebar menunjukkan bahwa pada tahun 2022, terdapat tiga siswa SMAN 10 dan tujuh siswa SMAN 3 Kota Bengkulu yang mengundurkan diri akibat menikah muda. Fakta ini mendorong peneliti untuk mengangkat judul "Pengaruh Media *Short Education Movie* (SEM) Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang Pernikahan Dini pada Siswi SMAN 3 Kota Bengkulu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data pernikahan dini di Provinsi Bengkulu, masih tergolong tinggi 8,1% jika dibandingkan dengan rata-rata nasional yaitu 6,94% pada tahun 2030 maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada pengaruh media *short education movie* (SEM) terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri tentang pernikahan dini pada siswi SMAN 3 Kota Bengkulu tahun 2025?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui pengaruh penggunaan media *Short Education Movie* (SEM) terhadap pengetahuan remaja putri tentang pernikahan dini di SMAN 3 Kota Bengkulu 2025

2. Tujuan Khusus

a. Diketahui karakteristik responden berdasarkan pendidikan, umur, pekerjaan dan pendidikan orang tua.
b. Diketahui rerata pengetahuan remaja putri sebelum dan sesudah diberikan intervensi media *Short Education Movie* (SEM).
c. Diketahui sikap remaja putri sebelum dan sesudah diberikan intervensi media *Short Education Movie* (SEM).

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sekaligus menjadi referensi bagi mahasiswa Poltekkes Kemenkes Bengkulu mengenai pernikahan dini dan menjadi referensi pengembangan penelitian selanjutnya.

2. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat diterapkan atau menjadi bahan pembelajaran siswa bagaimana pengguanaan media *Short Edication Movie* (SEM) terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri tentang pernikahan

3. **Bagi Peneliti**

   Penelitian ini dapat menjadi pengalaman bagi peneliti dalam riset intervensi dan meningkatkan keterampilan dalam memberikan media edukasi kepada orang lain.

4. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan sekaligus menambah wawasan bagi peneliti lain yang sedang mencari referensi tambahan dalam menyusun tugas akhir perkuliahan.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

E. Keaslian Peneitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Fakhriza, Linda, Darwis (2022)	Pengaruh Diskusi Kelompok Media Video *Short Movie* Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Pernikahan Dini	Metode edukasi menggunakan video short movie berhasil meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang pernikahan dini secara signifikan dan efektif.	Media, tempat dan waktu penelitian, jumlah sampel
2.	Intan Azizah Tamara, Addi Mardi Harnanto, Endang Caturini Sulistyowati (2024)	Pengaruh *Short Education Movie* (SEM) Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Pertolongan Pertama Snake Bite Siswa Perguruan Bela Diri	Terdapat pengaruh yang signifikan pendidikan kesehatan *Short Education Movie* (SEM) terhadap pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama snake bite.	Variabel, tempat dan waktu penelitian, jumlah sampel
3.	Yosefina Nelista, Pembronia Nona Fembi (2024)	Pengaruh Media *Short Education Movie* (SEM) Terhadap Perilaku Makan Buah dan Sayur Pada Anak Usia Sekolah	Setelah diberikan media *Short Education Movie* terjadi peningkatan perilaku mengkonsumsi buah dan sayur yang ditandai dengan sebanyak 28 responden (62,2%) memiliki perilaku yang baik dalam mengkonsumsi buah dan sayur.	Variabel, tempat dan waktu penelitian
4.	Dianna , Henny Fitriani , Nur Kurnia Hidayati (2024)	Pengaruh Media Video Pernikahan Usia Dini Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Putri	Penggunaan media video secara signifikan meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang pernikahan usia dini. Rata-rata skor pengetahuan responden meningkat dari 14,18 pada pre-test menjadi 17,11 pada post-test.	Variabel, media, tempat dan waktu penelitian, jumlah sampel